

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Asesmen dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Asesmen merupakan istilah untuk evaluasi (penilaian) dalam pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka (Khoirurrijal dkk., 2022). Pada kurikulum merdeka ditekankan pentingnya keterpaduan asesmen dengan pembelajaran, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar (Anggraena dkk., 2022 dan Purnawanto, 2022).

Pembelajaran, belajar, dan asesmen saling berhubungan. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan asesmen secara tepat dan berkala untuk menentukan kualitas dan kemajuan belajar. Selanjutnya, pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar dan penilaian. Kemudian, Pendidik juga bertanggung jawab memastikan bahwa proses belajar benar-benar terjadi serta keefektifan proses pembelajaran dapat diperbaiki (Mashfufah dkk., 2023).

Asesmen menjadi hal penting pada pembelajaran karena asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua sebagai panduan bagi mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Hasil asesmen dapat dipakai oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Mindayani dkk., 2019).

Asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran karena memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai aspek, termasuk pengembangan peserta didik, efektivitas pengajaran, dan evaluasi program pendidikan. Asesmen membantu pendidik untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran dan sejauh mana mereka telah berkembang. Ini memberikan wawasan yang jelas tentang pencapaian individual dan kelompok. Melalui asesmen, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi pembelajaran peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hasil asesmen memberikan informasi kepada pendidik tentang efektivitas metode pengajaran mereka. Pendidik juga dapat mengevaluasi apakah pendekatan tertentu berhasil atau perlu disesuaikan. Hasil asesmen juga dapat digunakan untuk merencanakan pengajaran di masa depan. Di samping itu, pendidik dapat menyesuaikan kurikulum, menekankan topik tertentu, atau menyusun strategi pembelajaran tambahan berdasarkan temuan asesmen. Data asesmen dapat digunakan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi keberhasilan atau kekurangan dalam program pendidikan mereka. Hal ini memungkinkan pengembangan dan peningkatan program secara keseluruhan.

Asesmen dalam kegiatan pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan terkait proses pembelajaran (Pellegrino, 2014). Data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang isi dan metode pengajaran, untuk membuat

keputusan tentang iklim ruang kelas, dan untuk memberikan nilai (Brown, 2019). Sistem asesmen yang ideal dirancang secara kontinu, dilakukan lebih dari sekadar mendokumentasikan kemampuan peserta didik dan apa yang mampu mereka lakukan. Artinya, asesmen harus mengukur kemajuan peserta didik seiring waktu, untuk memberikan gambaran kemajuan seutuhnya, hasil pengamatan dari waktu ke waktu harus dihubungkan secara konseptual sehingga perubahan dapat diamati dan ditafsirkan (Baird dkk., 2017; Wiliam, 2011). Tingkat kemajuan peserta didik dalam pembelajaran harus mendasari sistem asesmen, dan pengujian harus dirancang untuk memberikan informasi serta memetakan kembali perkembangan pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen dengan penerapan kurikulum merdeka lazim disebut dengan asesmen paradigma baru. Asesmen paradigma baru, kegiatan asesmen tidak semata-mata dipandang sebagai tahap pembuatan laporan dan penilaian kemampuan peserta didik. Namun asesmen paradigma baru ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka mengetahui kebutuhan perkembangan belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Sehingga salah satu tujuan dari asesmen adalah untuk memantau atau memonitor pembelajaran dan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik pembelajaran (Susilo, 2022).

Di sisi lain, pada kurikulum Merdeka, pembelajaran sering disebut sebagai pembelajaran “paradigma baru”. Perancangan pembelajaran ini berdasarkan perancangan pembelajaran yang fleksibel mengikuti “perkembangan zaman”. Implementasi pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan

zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Karena itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan program “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0 (Ansari, 2020; Widiyono dkk., 2021).

Era revolusi industri 4.0 atau era digitalisasi membawa perubahan yang sangat cepat (Ansari & Agussani, 2020). Banyak aplikasi pembelajaran digital yang dapat digunakan secara efektif dan efisien sebagai desain penunjang pembelajaran. Berbagai aplikasi pembelajaran menarik, baik gratis maupun berbayar, telah tersedia untuk dapat digunakan semaksimal mungkin bagi generasi milenial. Penggunaan teknologi informasi di zaman globalisasi dan era digital ini tidak dapat dikesampingkan dan menjadi suatu kebutuhan yang sangat vital oleh masyarakat sehingga perkembangan teknologi informasi sangat berkembang pesat dan maju serta sangat diminati oleh masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesat sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan tersebut berdampak terhadap kemajuan pendidikan yang mengakibatkan mutu pendidikan meningkat (Herlambang & Hidayat, 2016; Nasrullah dkk., 2017).

Asesmen dalam proses pembelajaran berkembang dengan sangat pesat seiring dengan perkembangan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan asesmen dalam pembelajaran secara luas dipandang sebagai sebuah proses yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (Ramadhani dkk., 2020).

Perkembangan asesmen pembelajaran juga menyentuh ranah teknologi. Pada masa kini, asesmen pembelajaran tidak lagi dilakukan secara manual oleh pendidik. Teknologi pada akhirnya berperan pada semua lini proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam proses asesmen pembelajaran tidak hanya dilakukan pada jenis asesmen formatif saja, namun juga pada asesmen sumatif (Ramadhani dkk., 2020).

Pengintegrasian TIK dalam pembelajaran merupakan langkah yang tepat untuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*students centered*), meningkatkan keahlian komunikasi yang efektif, kemampuan memecahkan masalah, dan keahlian berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan reflektif (Gray dkk., 2012).

Pengembangan instrumen asesmen juga hendaknya dapat mengikuti perkembangan zaman, seperti saat ini, abad 21. (Putri, N. W. & Dwijayanti, 2020) Banyak perkembangan yang pesat terjadi pada abad 21 ini, baik pada bidang teknologi, komunikasi, pendidikan, informasi, ekonomi, dan juga bidang lainnya. Salah satu perkembangan yang pesat terjadi pada bidang pendidikan dan teknologi (Rosnaeni, 2021). Pembelajaran abad 21 memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi yang kini semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi tersebut mendorong adanya berbagai pengembangan, termasuk juga dalam hal asesmen. Kalau sebelumnya asesmen konvensional masih menggunakan kertas semata, namun kini asesmen modern dapat memanfaatkan teknologi, misalnya gadget (gawai) (Baroya, 2018). Gadget (gawai) dan internet dimanfaatkan pada dunia pendidikan (Safitri, Uci & Lubis, 2022). Hal ini akan membawa bidang pendidikan

untuk maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Ramadhani dkk., 2020).

Mengingat begitu pentingnya asesmen dalam pembelajaran, pendidik seharusnya merancang instrumen asesmen berbasis teknologi dan mengikuti perkembangan zaman yang valid, praktis, dan menyenangkan. Hal ini karena pada masa sekarang, zaman telah semakin berubah dengan arus globalisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin meninggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh ketinggalan zaman. Pendidikan harus berjalan beriringan dengan setiap fase kehidupan yang terus berubah, yakni salah satunya adalah sistem pendidikan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Siregar, N. dkk., 2020). Namun, faktanya instrumen asesmen yang digunakan pendidik belum dirancang berbasis teknologi, mengikuti perkembangan zaman, valid, praktis, dan menyenangkan sehingga asesmen kerap menjadi momok bagi peserta didik dan berakibat pada rendahnya hasil asesmen pada materi teks prosedur, yakni hanya mencapai nilai 73 dari nilai KKM 75. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap pendidik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit, yakni RN pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2023/2024. Terkait dengan sistem asesmen, pendidik masih menggunakan metode konvensional berupa *papar test* tanpa berbantuan media yang terlihat kurang interaktif dan kurang menyenangkan. Padahal, media pembelajaran merupakan salah satu unsur pendukung kegiatan pembelajaran (Bako, dkk., 2022). Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan peserta didik yang diisi oleh 32 peserta didik kelas

VII SMP Negeri 2 Sibolangit terhadap instrumen asesmen yang digunakan sebelumnya berupa asesmen berbasis kertas diperoleh 65,6 % peserta didik merasa asesmen berbasis kertas kurang menarik; 93,8 % merasa bahwa asesmen berbasis kertas kurang mencerminkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik; 100 % peserta didik berpendapat bahwa mereka pernah mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan tertentu dalam asesmen berbasis kertas, misalnya, keterbatasan ruang atau masalah tulisan; 53,1 % peserta didik merasa bahwa asesmen berbasis kertas tidak selalu mencerminkan pemahaman mereka; 34 % peserta didik merasa khawatir atau cemas tentang hasil asesmen; 68,8 % peserta didik menyatakan bahwa pengalaman mereka melaksanakan asesmen berbasis kertas tidak begitu positif. 81,3 % peserta didik menganggap asesmen berbasis kertas kurang efektif; 59,4 % peserta didik cenderung cemas saat mengikuti asesmen berbasis kertas; 87,5 % menganggap asesmen berbasis kertas kurang menarik; Bahkan 96,9 % peserta didik tertarik untuk mencoba asesmen dengan teknologi. Selain itu, soal asesmen juga belum berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dari 10 soal terdapat 3 soal yang tergolong pada C1, 6 soal tergolong pada C2, dan 1 soal tergolong pada C4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa soal asesmen formatif yang digunakan di SMP Negeri 2 Sibolangit belum berbasis HOTS. Sementara soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sangat dibutuhkan untuk melatih peserta didik untuk menemukan, menganalisis, mencipta, merefleksikan, serta berargumentasi dan bukan hanya sekadar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (Mardhatillah dkk., 2020; Sianturi dkk., 2019 ;Ritonga dkk., 2022;Hasibuan & Wuriyani,

2022.)Hadi dkk., (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis penting dimiliki setiap orang, khususnya bagi peserta didik karena dapat membekali mereka ketika menyelesaikan permasalahan. Selain menjadi proses berpikir yang mendalam, kemampuan berpikir kritis ini juga meliputi cara mengevaluasi diri dan membuat seseorang menjadi lebih mandiri. Penelitian Arif & Yuhdi (2020) menunjukkan bahwa penting dilakukan integrasi kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan soal-soal HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Innis (2015), berpikir kritis meliputi langkah-langkah: mengidentifikasi masalah, memikirkan tujuan, melakukan brainstorming solusi yang mungkin, berpikir melalui kemungkinan hasil, coba salah satu solusi, dan akhirnya, evaluasi hasilnya. Hasil penelitianNg (2001)menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pelajar di Asia, secara kultural rendah, karena orang Asia menempatkan hidup secara berkelompok dan sangat mematuhi norma yang berlaku dalam kelompok sehingga menjauhi perbedaan dalam internal kelompok tersebut. Alazzi (2008) juga berpendapat bahwa berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah lebih banyak mengeksplorasi tentang bagaimana berpikir kritis diajarkan, dipelajari, dan diperlukan untuk menjelaskan. Oleh karena itu, dengan kondisi soal yang belum HOTS membuat peserta didik merasa kurang tertarik, kurang termotivasi, mudah bosan, dan masih banyak peserta didik yang menyontek ketika pelaksanaan asesmen. Sementara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi ialah motivasi belajar (Fahri dkk., 2022). Asesmen konvensional berupa papir test tersebut memiliki beberapa kelemahan, yakni kurang praktis, adanya biaya pengadaan kertas, waktu pengoreksian yang

kurang efektif dan efisien, serta kesalahan saat pengoreksian (Hamidah & Wulandari, 2021).

Dari permasalahan dan fenomena di atas perlu dilakukan pengembangan instrumen asesemen dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi dapat memfasilitasi peserta didik dalam hal asesemen yang mengikuti perkembangan teknologi (Lubis dkk., 2021). Namun, tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran di sekolah. Seperti halnya yang dialami oleh peserta didik Kelas VII 2 di SMP Negeri 2 Sibolangit saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa peserta didik tidak memiliki gadget (gawai). Di sisi lain, ada pula peserta didik yang memiliki gadget (gawai) namun terkendala dengan paket internet. Selain itu, ada pula peserta didik memiliki gadget (gawai) namun bukan milik sendiri melainkan milik orang tuanya sehingga tidak dapat membawanya secara leluasa ke sekolah.

Dengan demikian, perlu dilakukan pengembangan instrumen asesemen dengan memanfaatkan teknologi yang tidak terkendala dengan beberapa hambatan yang sudah disebut sebelumnya, yakni pengembangan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas dengan harapan dapat meningkatkan kepraktisan, keefektifan, keefesian pelaksanaan asesmen pembelajaran. Instrumen Asesmen yang dimaksud peneliti merupakan soal berbentuk pilihan ganda dengan tipe HOTS yang dikembangkan dengan bantuan *quizizz* mode kertas.

Pengembangan instrumen asesmen ini difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi teks prosedur sesuai dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, yakni peserta didik memiliki kemampuan berbahasa

untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks penguatan karakter. Secara lebih spesifik Capaian Pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa, yakni peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa (Dewayani dkk., 2021).

Mempelajari materi teks prosedur memiliki banyak manfaat yang penting bagi peserta didik (Siregar dkk., 2017). Mempelajari teks prosedur membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi, termasuk membaca, memahami, dan menafsirkan teks yang berisi instruksi langkah demi langkah. Selanjutnya, peserta didik dapat belajar bagaimana mengikuti instruksi untuk

melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti merakit barang, mengoperasikan perangkat, atau mengikuti resep masakan. Ini adalah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dengan mempelajari teks prosedur membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalah karena mereka harus menguraikan instruksi menjadi langkah-langkah yang dapat diikuti dengan benar. Di sisi lain, peserta didik dapat belajar bagaimana menyusun dan menulis instruksi yang jelas dan mudah dipahami. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi tertulis yang penting di berbagai konteks. Memahami teks prosedur dapat membantu peserta didik menjalankan tugas-tugas dengan aman dan mandiri, tanpa perlu bantuan langsung dari orang lain. Ini penting dalam mempromosikan kemandirian dan keselamatan peserta didik. Di era digital saat ini, banyak instruksi dan panduan disampaikan dalam format teks prosedur, baik dalam bentuk manual pengguna perangkat lunak, panduan aplikasi, atau tutorial *online*. Mempelajari teks prosedur membantu peserta didik menjadi terampil dalam menggunakan teknologi dan mengikuti instruksi dalam konteks modern. Dengan demikian, mempelajari materi teks prosedur penting bagi peserta didik karena memberikan dasar keterampilan literasi, keterampilan hidup, kemampuan *problem solving*, keterampilan komunikasi, keselamatan, kemandirian, dan relevansi dalam kehidupan kontemporer. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga untuk dimiliki dalam mempersiapkan peserta didik untuk masa depan mereka.

Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, ada penelitian terdahulu telah mengembangkan aplikasi *quizizz* sebagai instrumen dalam asesmen (penilaian)

pada beberapa pelajaran dan jenjang pendidikan (Elisa dkk., 2021; Hamidah & Wulandari, 2021b; Kurnia dkk., 2022; Nisa & Pahlevi, 2021; Safitri dkk., 2023). Namun, penelitian ini masih sebatas aplikasi *quizizz* secara umum. Penelitian pengembangan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) masih jarang.

Dengan mempertimbangkan beberapa fenomena dan masalah di atas akhirnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Asesmen Berbantuan Quizizz Mode Kertas pada Materi Teks Prosedur sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit*.

Peneliti menggunakan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) sebagai pendekatan pemecahan masalah. Adapun alasan peneliti memilih *quizizz* karena mempunyai fitur yang dapat membantu pendidik dan peserta didik berinteraksi lewat asesmen yang menyenangkan. Peserta didik tidak akan merasa sedang melakukan asesmen namun sedang bermain.

Quizizz merupakan platform pembelajaran berbasis *game* yang menawarkan banyak alat untuk membuat pembelajaran menjadi menarik, interaktif, dan menyenangkan (Putra, 2023). *Quizizz* dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Zhao, 2019). *Quizizz* merupakan perangkat lunak berbasis *game* edukasi yang membawa aktivitas interaktif dalam pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar menyenangkan (Putra, 2023a). *Quizizz* baru-baru ini memiliki fitur baru, yakni fitur mode kertas (*paper mode*). Fitur ini dapat digunakan secara *offline*. Dengan demikian, fitur ini dapat menjadi solusi atas permasalahan peserta didik yang tidak

memiliki gadget (gawai) atau memiliki gadget (gawai) namun terkendala dengan paket internet dan tidak leluasa membawa ke sekolah karena dipakai orang tua mereka bekerja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Instrumen asesemen yang digunakan pendidik belum dirancang berbasis teknologi, mengikuti perkembangan zaman, valid, praktis, dan menyenangkan;
2. Asesmen kerap menjadi momok bagi peserta didik;
3. Rendahnya hasil asesmen pada materi teks prosedur;
4. Instrumen asesemen yang digunakan pendidik masih konvensional berupa *paper test*;
5. Instrumen asesemen yang digunakan pendidik kurang interaktif dan kurang menyenangkan;
6. Soal asesmen juga belum berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS);
7. Selama proses asesmen, peserta didik merasa kurang tertarik, kurang termotivasi, mudah bosan, dan masih banyak menyontek; dan
8. Tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan yang telah diidentifikasi akan dibatasi dalam pembatasan masalah untuk diteliti. Penelitian ini dibatasi pada masalah Instrumen asesemen

yang digunakan pendidik belum dirancang berbasis teknologi, mengikuti perkembangan zaman, valid, praktis, dan menyenangkan.

Untuk itu, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya untuk merancang instrumen asesmen berbasis teknologi, mengikuti perkembangan zaman, valid, praktis, dan menyenangkan melalui *Pengembangan Instrumen Asesmen Berbantuan Quizizz Mode Kertas pada Materi Teks Prosedur sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit*.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah akan disusun dalam bentuk pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) pada materi teks prosedur sebagai implementasi kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit?
2. Bagaimana kevalidan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) pada materi teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit?
3. Bagaimana kepraktisan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) pada materi teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) pada materi teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit.

2. Untuk mengetahui kevalidan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) pada materi teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit.
3. Untuk mengetahui kepraktisan instrumen asesmen berbantuan *quizizz* mode kertas (*paper mode*) pada materi teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 2 Sibolangit?

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan instrumen asesmen pada materi teks prosedur di kelas VII SMP.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi terhadap penelitian-penelitian pengembangan berikutnya, khususnya pengembangan instrumen asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teori dan konsep yang terkait.
- c. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai landasan bagi penelitian di bidang pengembangan instrumen asesmen yang akan meneliti pengembangan instrumen asesmen lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada peserta didik, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi dalam meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti asesmen dan hasil belajar ikut meningkat.

- b. Kepada pendidik, penulis berharap penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan atau pilihan instrumen asesmen dalam melakukan asesmen di sekolah, khususnya SMP Negeri 2 Sibolangit.
- c. Kepada sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan asesmen di sekolah sehingga hasil belajar juga ikut meningkat.

